

***Taujih* Methodology and Its Relevance in Understanding Similar Editions in the Qur'an**

(Metodologi *Taujih* dan Relevansinya dalam Memahami Redaksi Serupa Dalam Al-Qur'an)

Muslich Marzuki Mahdhor

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al Multazam, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jan 12, 2026

Revised Feb 16, 2026

Accepted Feb 16, 2026

Published Feb 26, 2026

Keywords:

Lexical variation

Mutasyabih al-lafdzi

Qur'anic linguistics

Qur'anic rhetoric

Taujih

How to Cite

Mahdhor, Muslich Marzuki. "Taujih Methodology and Its Relevance in Understanding Similar Editions in the Qur'an: (Metodologi Taujih dan Relevansinya dalam Memahami Redaksi Serupa Dalam Al-Qur'an)". 2026. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6 (1), 132-152. <https://doi.org/10.57163/yrereb90>

ABSTRACT

The Qur'an possesses distinctive linguistic characteristics, one of which is the phenomenon of similarly or identically worded verses (*mutasyabih al-lafdzi*). This phenomenon has generated diverse responses, ranging from Orientalist views that regard it as an indication of textual irregularity to Muslim scholars who understand it as part of the Qur'an's rhetorical inimitability (*i'jaz Al-Qur'an*). This study specifically aims to: 1) identify the forms of *mutasyabih al-lafdzi* in the Qur'an; 2) analyze the methodological principles of *taujih* in explaining variations among similar verses, and; 3) formulate a systematic framework of *taujih* principles integrated with classical tafsir and modern Qur'anic linguistics, while offering a scholarly critique of Orientalist views on Qur'anic repetition. This research employs a qualitative descriptive-analytical approach through a literature review of classical and contemporary tafsir works as well as specialized studies on *taujih al-mutasyabih al-lafdzi*. The analysis applies semantic, contextual, and rhetorical perspectives to uncover the relationship between lexical variation and the communicative purposes of the verses. The findings indicate that similarities in Qur'anic wording are not random but follow systematic and functional linguistic patterns. Each variation reflects meaningful adjustments to thematic context, pedagogical aims, and discourse structure. The novelty of this study lies in formulating a structured and integrative *taujih* framework that bridges classical exegetical tradition with modern linguistic theory and effectively addresses claims of textual inconsistency in the Qur'an. Thus, this study affirms the strategic role of *taujih* in strengthening the Qur'an's internal coherence and deepening understanding of similarly worded verses.

This is an open access article under the CC BY license.



Corresponding Author:

Muslich Marzuki Mahdhor

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al Multazam, Desa Manis Kidul (Kampus Sayana), Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat 45554, Indonesia.

Email: muslich.m2@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui perantaraan malaikat Jibril. Sebagai mukjizat terbesar Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisi petunjuk kehidupan spiritual dan sosial, tetapi juga menampilkan keindahan bahasa dan kekuatan retorik yang menantang kemampuan sastra manusia hingga akhir zaman.¹ Penegasan QS. an-Nisa' [4]:82 tentang ketiadaan kontradiksi menegaskan koherensi internal Al-Qur'an sebagai fondasi teologis dan epistemologis, sekaligus menempatkannya sebagai objek kajian yang signifikan dalam pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dan studi linguistik modern.

Salah satu fenomena linguistik tentang keunikan Al-Qur'an adalah keberadaan ayat-ayat dengan redaksi mirip atau identik, namun hadir dalam konteks yang berbeda, dalam khazanah 'Ulum al-Qur'an dikenal sebagai *mutasyabih al-lafdzi*, yaitu bentuk pengulangan lafaz atau struktur kalimat dalam ayat-ayat Al-Qur'an, baik secara utuh maupun sebagian, dengan nuansa dan pesan yang dapat berbeda.² Fenomena ini tersebar di berbagai bagian mushaf, seperti dalam kisah para nabi, seruan keimanan dan peringatan azab—dengan perbedaan redaksional yang sering kali hanya berupa satu kata, bentuk kata, atau susunan kalimat, tetapi berdampak signifikan secara semantik dan retorik.³ Misalnya, dalam kisah Nabi Musa, redaksi yang tampak serupa ditemukan dalam QS. al-Baqarah [2]:49, QS. al-A'raf [7]:141, dan QS. Ibrahim [14]:6, namun masing-masing memiliki konteks dan penekanan makna yang berbeda secara mendalam.⁴ Keunikan ini menjadikan *mutasyabih al-lafdzi* bukan sekadar fenomena kebahasaan, tetapi juga sarana pembentukan kesadaran teologis, etis, dan sosial umat Islam.

Fenomena *mutasyabih al-lafdzi* memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan dalam kontestasi wacana studi Al-Quran di ranah akademik global khususnya dalam perdebatan antara paradigma orientalis dan epistemologi Islam terkait otoritas serta koherensi teks suci. Sejumlah orientalis klasik hingga modern, seperti Muir dan Watt memandang pengulangan dan variasi redaksi sebagai indikasi ketidakteraturan teks dan jejak oralitas yang dianggap problematis bagi klaim kemukjizatan Al-Qur'an⁵. Pandangan ini berdampak pada wacana pendidikan Islam, strategi dakwah, serta posisi Al-Qur'an dalam dialog antar peradaban. Sebaliknya, mayoritas ulama Muslim memandang *mutasyabih al-lafdzi* sebagai bagian dari *i'jaz bayani*, yakni strategi retorik ilahi yang sangat halus dalam menyampaikan pesan sesuai konteks psikologis, sosial, dan spiritual audiens wahyu⁶. Para mufassir klasik seperti al-Zarkashi dalam al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an⁷ dan al-Suyuti dalam al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an⁸ telah membahas secara mendalam persoalan ini dengan pendekatan linguistik, semantik, dan kontekstual. Dari upaya tersebut lahir cabang ilmu tafsir yang dikenal sebagai *'ilm al-taujih al-*

¹ M. Islah, *Stilistika Al-Qur'an* (LKis, 2016); Islah Gusmian, "Pengulangan Bahasa dalam Al-Qur'an: Perspektif Stilistika," *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 2 (2016): 145–62.

² Badr al-Din Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Dar al-Ma'rifah, 1994).

³ Ahmad 'Abd al-Rahman Al-Qadi, "Al-Mutasyabih al-Lafzi wa Atharuhu fi Fahm al-Nass al-Qur'ani," *Majallat Dirasat Qur'aniyyah* 12, no. 1 (2018): 33–55.

⁴ Muhammad Salih Al-Samarra'i, "Al-Furuq al-Lughawiyah bayna al-Ayat al-Mutasyabihah," *Majallat Kulliyat al-Dirasat al-Islamiyyah* 9, no. 2 (2019): 201–24.

⁵ William Muir, *The Life of Muhammad* (Smith, Elder & Co., 1877); William Montgomery Watt, "The Form of the Qur'an," *Journal of Islamic Studies* 27, no. 3 (2016): 245–60.

⁶ S. Ismail, "Makna Redundansi dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 45–62, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-04>; Ismail Suardi Wekke, "I'jaz Bayani dalam Pengulangan Redaksi Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 87–104.

⁷ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁸ Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008).

mutasyabihat, yakni ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan alasan dan makna di balik munculnya lafaz-lafaz serupa dalam ayat yang berbeda⁹.

Kajian tentang *mutasyabih al-lafdzi* telah dilakukan sejak periode klasik melalui karya-karya ulama seperti al-Zarkashi dalam *al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an* dan al-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, yang memandang variasi redaksi ayat sebagai bagian dari keindahan *balaghah* dan kedalaman makna Al-Qur'an.¹⁰ Pendekatan mereka bersifat deskriptif-analitis, dengan menjelaskan contoh-contoh ayat serupa serta hikmah kebahasaannya, namun belum merumuskan kerangka metodologis yang sistematis untuk menjelaskan pola variasi tersebut secara aplikatif lintas kasus.

Dalam tradisi tafsir modern Arab, al-Samarra'i melalui *Balaghah al-Kalimah fi al-Ta'bir Al-Qur'ani* menelaah perbedaan diksi dalam ayat-ayat serupa dengan pendekatan stilistika dan semantik kontekstual. Ia menunjukkan bahwa setiap perbedaan lafaz selalu berhubungan dengan nuansa makna dan *maqam al-khitab*.¹¹ Demikian pula al-Qadi dalam kajiannya tentang *al-tanawwu' al-lughawi fi Al-Qur'an* menegaskan bahwa variasi redaksi bukanlah pengulangan tanpa makna, melainkan sarana perluasan pesan dan penguatan dimensi retorik wahyu.¹² Namun, kedua kajian ini masih berfokus pada analisis linguistik parsial dan belum menyusun metodologi *taujih* sebagai disiplin yang terstruktur.

Di Indonesia, kajian *mutasyabih al-lafdzi* juga berkembang, antara lain melalui penelitian Abidin tentang pengulangan ayat dalam QS. ar-Rahman sebagai strategi pedagogis Al-Qur'an,¹³ serta Rohmah yang menyoroti fungsi repetisi dalam pembentukan kesadaran spiritual pembaca.¹⁴ Gusmian dan Islah juga menyinggung fenomena ini dalam kerangka stilistika Al-Qur'an dan retorika wahyu.¹⁵

Meskipun kajian-kajian terdahulu tentang *mutasyabih al-lafdzi* telah memberikan kontribusi tematik dan pedagogis yang penting, umumnya penelitian tersebut belum menempatkan *taujih al-mutasyabih* sebagai pendekatan metodologis utama, melainkan sebatas aspek pelengkap dalam kajian *balaghah* atau tafsir tematik. Akibatnya, studi yang ada cenderung bersifat deskriptif parsial yang terbatas pada analisis *balaghah* ayat tertentu, kasus tematik spesifik, atau penjelasan normatif mengenai hikmah pengulangan lafaz. Hingga kini belum banyak penelitian yang merumuskan kerangka metodologis *taujih* yang sistematis, operasional, dan aplikatif lintas konteks ayat, serta secara eksplisit mengintegrasikan khazanah tafsir klasik dan teori linguistik Qur'ani modern dalam merespons kritik orientalis terhadap koherensi struktur teks Al-Qur'an.

Inilah celah penelitian (*research gap*) utama yang hendak diisi oleh studi ini dengan merumuskan prinsip-prinsip *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* secara sistematis dan integratif sebagai pendekatan metodologis baru dalam memahami variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana karakteristik dan bentuk-bentuk *mutasyabih al-lafdzi* dalam Al-Qur'an? Apa saja prinsip dan kaidah metodologis *taujih* yang dapat digunakan untuk menjelaskan

⁹ Abd al-Karim Hamidi, "Manhaj al-Taujih fi Tafsir al-Mutasyabihat," *Majallat al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* 5, no. 2 (2020): 61–83.

¹⁰ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*; Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

¹¹ Al-Samarra'i, "Al-Furuq al-Lughawiyah bayna al-Ayat al-Mutasyabihah."

¹² al-Rahman Al-Qadi, "Al-Mutasyabih al-Lafzi wa Atharuhu fi Fahm al-Nass al-Qur'ani."

¹³ Ahmad Zainal Abidin, "Repetisi Bahasa Al-Qur'an dan Fungsi Pedagogisnya," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 115–32.

¹⁴ Siti Rohmah, "Retorika Pengulangan dalam Surah al-Rahman," *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (2023): 49–66.

¹⁵ Gusmian, "Pengulangan Bahasa dalam Al-Qur'an: Perspektif Stilistika"; Islah, *Stilistika Al-Qur'an*.

variasi lafaz ayat-ayat serupa secara sistematis? Bagaimana pendekatan *taujih* mampu merespons tuduhan kontradiksi dalam struktur teks Al-Qur'an? Dan sejauh mana relevansinya dalam pengembangan studi tafsir serta linguistik Qur'ani kontemporer, khususnya dalam konteks pendidikan dan dakwah?

Penelitian ini membatasi kajian pada ayat-ayat yang mengandung keserupaan lafaz baik secara keseluruhan maupun sebagian, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis berbasis studi pustaka dengan fokus pada metodologi *taujih* dalam tafsir klasik yang dikontekstualisasikan melalui linguistik Qur'ani mutakhir.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan metodologi *taujih* dalam memahami ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa, serta mengungkap relevansinya dalam menegaskan koherensi, kekayaan makna, dan keutuhan struktur wahyu ilahi. Penelitian ini berkontribusi dengan merumuskan kerangka *taujih mutasyabih al-lafdzi* yang aplikatif lintas ayat, memperkuat metodologi tafsir dan linguistik Qur'ani kontemporer, serta menyediakan respons akademik sistematis terhadap kritik orientalis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Fokus kajian diarahkan pada analisis sistematis prinsip dan kaidah-metodologis dalam memahami redaksi ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan lafaz atau kemiripan bunyi (*mutasyabih al-lafdzi*). Pendekatan utama yang digunakan adalah ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* dan tafsir dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengungkap pola makna, fungsi retorik serta relasi kontekstual dalam struktur teks Al-Qur'an secara sistematis dan mendalam.

Proses analisis dilakukan melalui tahapan operasional yang meliputi identifikasi teks, analisis leksikal, sintaktis, kontekstual, dan retorik, hingga tahap sintesis *taujih* dan implikasi tafsir. Tahapan ini dirumskandalam skema "*Operational Framework of Taujih al-Mutasyabih al-lafdzi*",

Sumber data primer meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan modern yang otoritatif, seperti Tafsir al-Tabari, al-Kashshaf, al-Tahrir wa al-Tanwir dan Fi Zilal Al-Qur'an serta literatur *balaghah*, *'ulum Al-Qur'an*, dan linguistik Arab sebagai landasan teoretis.

Sumber data sekunder berupa buku-buku tafsir, *'Ulm Al-Qur'an*, kebahasaan Arab, dan artikel jurnal ilmiah yang membahas variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an. Literatur ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual serta mendukung temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan metode *content analysis* untuk mengungkap kaidah pedoman para ulama dalam memahami kemiripan lafaz antar ayat. Pendekatan ini memungkinkan penarikan pola metodologis yang konsisten dan argumentative.

Langkah-langkah analisis data mencakup: 1) mengidentifikasi ayat-ayat *mutasyabih al-lafdzi* melalui dokumentasi literatur; 2) mengelompokkan bentuk kemiripan lafaz; 3) menganalisis metode *taujih* dan pola penafsiran ulama; 4) merumuskan kaidah dasar dalam memahami variasi redaksi ayat.

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan analisis komparatif terhadap pandangan berbagai mufassir untuk menghasilkan sintesis metodologis yang komprehensif, sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN DISKUSI

A. Fenomena *Mutasyabih al-lafdzi* dalam Al-Qur'an

Fenomena *mutasyabih al-lafdzi* dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya kesamaan redaksi ayat yang disertai perbedaan kecil dalam struktur lafaz, pilihan diksi, atau susunan kalimat, yang masing-masing memiliki fungsi semantik dan retorik tertentu sesuai dengan konteksnya. Para mufassir menjelaskan bahwa keserupaan ini bukan sekadar pengulangan verbal, tetapi merupakan bagian dari sistem *balaghah Al-Qur'an* yang menghadirkan variasi makna dalam bingkai kesatuan pesan. Ibn 'Asyur menegaskan bahwa variasi redaksi dalam ayat-ayat *mutasyabih* bertujuan menyesuaikan pesan dengan *maqam al-khiṭab* (situasi komunikasi), sehingga makna yang sama dapat disampaikan dengan nuansa yang berbeda sesuai konteks tematik surat.¹⁶ Ini menegaskan bahwa *mutasyabih al-lafdzi* bukan fenomena kebahasaan biasa, melainkan strategi retorik Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan sesuai konteks dan tujuan komunikasi.

Al-Qur'an menyajikan banyak ayat yang memiliki redaksi serupa, baik dalam bentuk pengulangan utuh maupun dengan variasi yang sangat tipis, seperti pada QS. al-Baqarah [2]:49, QS. al-A'raf [7]:141, dan QS. Ibrahim [14]:6. Ketiga ayat ini mengisahkan penyelamatan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun, namun disampaikan dengan redaksi yang tidak sepenuhnya identik. Al-Ṭabari menjelaskan bahwa perbedaan redaksi dalam kisah yang sama bertujuan menegaskan aspek makna tertentu sesuai dengan fokus tematik surat masing-masing, sehingga setiap redaksi memiliki kekuatan pesan yang khas.¹⁷ Penjelasan ini menunjukkan bahwa variasi redaksi kisah Al-Qur'an berfungsi pedagogis dan teologis, bukan sekadar pengulangan naratif.

Meskipun secara umum redaksi ketiga ayat ini sangat mirip, namun terdapat perbedaan yang sangat tipis dan ketiga ayat tersebut mempunyai uslub (gaya bahasa) yang berbeda, redaksinya mirip dan berulang (repetitif). Pada QS. al-Baqarah (2) ayat 49 dengan menggunakan narasi *وَإِذْ نَجَّيْنَكُمْ* (dengan *tasydid*) dan *يُذَبِّحُونَ* (tanpa *waw*), dan pada QS. al-A'raf (7):141 dengan menggunakan kalimat *وَإِذْ أُنَجِّيْكُمْ* (tanpa *tasydid*) dan kata *وَيُقَتِّلُونَ*, sedangkan pada QS. Ibrahim (14) : 6 dengan menggunakan redaksi *إِذْ أُنَجِّيْكُمْ* (tanpa *waw* dan *nun*) dan *يُذَبِّحُونَ* (dengan *waw*)., sehingga tiga ayat ini tampak tidak beraturan dan terkesan kontradiktif, tapi kalau dipahami secara utuh dan berhati-hati dengan pendekatan ilmu *taujih*, maka akan sangat nampak bahwa tiga ayat tersebut mengandung keserasian makna dan pesan yang berbeda.

Menurut al-Zamakhshari, perbedaan diksi seperti *يُذَبِّحُونَ* dan *يُقَتِّلُونَ* menunjukkan gradasi makna antara pembantaian terstruktur dan pembunuhan berulang, sehingga setiap lafaz mencerminkan nuansa makna yang lebih tepat sesuai konteks ayat.¹⁸

¹⁶ Muhammad Tahir Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir* (Dar Sahnun, 1984).

¹⁷ Muhammad ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Mu'assasat al-Risalah, 2001).

¹⁸ Mahmud ibn 'Umar al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987).

Penjelasan ini menegaskan bahwa variasi lafaz tidak menunjukkan kontradiksi, tetapi justru memperkaya makna dan ketepatan pesan Al-Qur'an.

Dalam perspektif ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi*, perbedaan redaksi ayat-ayat tersebut dipahami sebagai variasi yang saling melengkapi, bukan saling meniadakan. Ibn al-Jazari menegaskan bahwa setiap lafaz Al-Qur'an ditempatkan secara presisi sesuai hikmah ilahiah dan tidak ada kata yang sia-sia dalam struktur wahyu.¹⁹ Oleh karena itu, pendekatan *taujih* berfungsi untuk mengungkap relasi antara lafaz, konteks, dan tujuan makna ayat, sehingga keserupaan redaksi justru memperlihatkan koherensi internal Al-Qur'an sebagai satu kesatuan wahyu, sekaligus menunjukkan fungsi metodologis *taujih* sebagai perangkat ilmiah dalam menjelaskan hubungan antara kesamaan lafaz dan perbedaan makna kontekstual.

Sedangkan Menurut al-Zarkashi, pengulangan ayat-ayat yang memiliki kemiripan redaksi merupakan bagian dari aspek balaghah yang menunjukkan keindahan struktur bahasa serta keteraturan susunan Al-Qur'an.²⁰ Sementara itu, al-Suyuti menjelaskan bahwa pengulangan tersebut berfungsi sebagai penguat makna (*ta'kid*), sarana mempermudah penghafalan, serta variasi konteks yang tidak melahirkan kontradiksi.²¹ Dengan demikian, *mutasyabih al-lafdzi* tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis, teologis, dan retorik sebagai bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an.

B. Sintesis (Prinsip-Prinsip Inti Taujih al-Mutasyabih)

Berdasarkan temuan analitis di atas dan selaras dengan *Operational Framework of Taujih al-Mutasyabih al-lafdzi*, penelitian ini merumuskan lima kaidah inti sebagai berikut:

1. Prinsip Kontekstualisasi Tematik

Setiap ayat *mutasyabih* harus dipahami berdasarkan tema surat dan *maqam al-khiṭab*, sehingga variasi redaksi mencerminkan penyesuaian makna terhadap situasi komunikasi wahyu.

2. Prinsip Fungsional-Leksikal

Perbedaan diksi dan struktur kalimat sebagai pembawa fungsi semantik dan retorik tertentu, bukan sebagai pengulangan tanpa makna atau redundansi linguistik.

3. Prinsip Integrasi Tafsir Klasik dan Analisis Linguistik

Penafsiran ayat-ayat paralel harus mengintegrasikan otoritas tafsir klasik dengan pendekatan stilistika dan semantik modern agar analisis tetap ilmiah dan kontekstual.

4. Prinsip Koherensi dan non-Kontradiksi

Variasi redaksi dalam Al-Qur'an dipahami sebagai bentuk saling melengkapi pesan wahyu, bukan indikasi inkonsistensi struktural.

5. Prinsip Operasionalisasi Metodologis

Taujih diformulasikan sebagai kerangka analisis yang replikatif, aplikatif, dan dapat diterapkan lintas ayat dalam kajian tafsir dan linguistik Qur'ani.

¹⁹ al-Jazari Muhammad ibn Muhammad ibn, *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998).

²⁰ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

²¹ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Dengan sintesis ini, *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat deskriptif tafsir, tetapi sebagai metodologi operasional yang sistematis.

C. Analisis Ilmu *Taujih* atas Variasi Redaksi Ayat-Ayat Al-Qur'an

Ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* berperan dalam menjelaskan variasi redaksional ayat-ayat Al-Qur'an yang tampak mirip namun memuat perbedaan kecil dalam diksi, struktur, atau susunan kalimat. Al-Zarkashi menegaskan bahwa variasi lafaz dalam ayat-ayat *mutasyabih* merupakan bagian dari sistem *balaghah Al-Qur'an* yang menunjukkan ketepatan penempatan kata sesuai dengan konteks makna dan tujuan komunikasi wahyu.²² Demikian pula al-Suyuti menjelaskan bahwa pengulangan dan variasi redaksi tidak pernah bersifat sia-sia, melainkan berfungsi sebagai penguat makna (*ta'kid*) dan penyesuaian konteks tematik ayat.²³ Perbedaan ini bukanlah indikasi kekeliruan atau ketidakteraturan dalam wahyu, melainkan refleksi dari keluasan makna dan konteks yang melingkupi masing-masing ayat. Ibn 'Ashur bahkan menegaskan bahwa variasi redaksi dalam kisah-kisah Al-Qur'an merupakan strategi retorik untuk menyesuaikan pesan dengan *maqam al-khiṭab*, sehingga makna yang sama dapat dipresentasikan dengan nuansa semantik yang berbeda.²⁴

Dengan pendekatan *taujih*, para mufassir mampu mengungkap keunikan makna di balik setiap variasi redaksi, sekaligus menunjukkan koherensi internal Al-Qur'an sebagai satu kesatuan wahyu yang utuh dan harmonis. Hal ini sejalan dengan penegasan al-Zamakhshari bahwa setiap perbedaan lafaz dalam Al-Qur'an selalu mengandung hikmah *balaghiyyah* yang tidak dapat digantikan oleh lafaz lain tanpa mengurangi ketepatan makna

Contohnya dapat dilihat pada tiga ayat yang menarasikan penyelamatan Bani Israil dari kekejaman Fir'aun, yaitu QS. al-Baqarah [2]:49, QS. al-A'raf [7]:141, dan QS. Ibrahim [14]:6.

وَإِذْ نَجَّيْنَاهُ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

(Ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun.²³ Mereka menimpakan siksaan yang sangat berat kepadamu. Mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu dan membiarkan hidup anak-anak perempuanmu. Pada yang demikian terdapat cobaan yang sangat besar dari Tuhanmu. (QS.al-Baqarah [2]:49)

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ ۚ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ۚ

(Ingatlah wahai Bani Israil) ketika Kami menyelamatkan kamu dari para pengikut Fir'aun yang menyiksa kamu dengan siksaan yang paling buruk. Mereka membunuh anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan.

²² Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

²³ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

²⁴ Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*.

Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. Al-A'raf [7]:141)

إِذْ أَنْجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ذَٰلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ ۝

(Ingatlah nikmat Allah atasmu) ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup (anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu. (QS. Ibrahim [14]:6)

Ketiga ayat tersebut memiliki kemiripan dalam substansi, tetapi berbeda dalam penggunaan lafaz seperti “نَجَّيْنَاكُمْ” (menggunakan *tasydid*), “أَنْجَيْنَاكُمْ” (tanpa *tasydid*), serta “أَنْجَاكُمْ” (tanpa tambahan *nun* dan *waw*). Selain itu, terdapat pula perbedaan dalam penggunaan kata kerja untuk menggambarkan pembunuhan anak-anak Bani Israil, yaitu “يُذَبِّحُونَ” dan “يُقَتِّلُونَ”, yang menurut para mufassir menunjukkan gradasi makna antara pembantaian sistematis dan pembunuhan berulang.²⁵

Jika dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ilmu *tauji*h, redaksi QS. al-Baqarah (2):49 menggunakan lafaz نَجَّيْنَاكُمْ dengan bentuk *tasydid* pada huruf *jim*, yang menurut ulama *balaghah* mengandung makna ***lil-katsrah*** (menunjukkan intensitas atau frekuensi yang tinggi) sekaligus ***lil-ta'kid*** (penegasan makna).²⁶ Penggunaan redaksi ini memberi kesan kuat bahwa Allah SWT tengah mengingatkan Bani Israil akan besarnya nikmat penyelamatan dari kekejaman Fir'aun dan para pengikutnya. Dari sisi stilistika, pemilihan lafaz نَجَّيْنَاكُمْ tampaknya juga ditujukan untuk menciptakan keharmonisan bunyi dan ritme dengan kata يُذَبِّحُونَ, yang juga menggunakan *tasydid*, sehingga terbentuk keseimbangan fonetik dan estetika dalam struktur ayat.

Menarik untuk dicermati bahwa kata يُذَبِّحُونَ dalam ayat tersebut tidak diawali oleh huruf ‘ataf *waw* (و), karena secara sintaktis ia berfungsi sebagai *badal* atau ‘ataf *bayan* dari kata يَسُومُونَكُمْ. Struktur ini mengisyaratkan bahwa tindakan penyembelihan yang dilakukan oleh pengikut Fir'aun merupakan bentuk konkret dari siksaan (سُوءَ الْعَذَابِ) yang dikenakan kepada Bani Israil, yakni berupa pembantaian anak laki-laki dan dibiarkannya anak perempuan tetap hidup.²⁷ Hal ini menunjukkan ketelitian analisis sintaktis terhadap struktur ayat Al-Qur'an, khususnya dalam mengaitkan aspek gramatikal dengan makna kontekstual. Penjelasan bahwa يُذَبِّحُونَ berfungsi sebagai *badal* atau ‘ataf *bayan* dari

²⁵ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*; al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*.

²⁶ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

²⁷ Ali Sulaiman Ismail, *safwatu al-Bayan fi mutasyabih an-Nazm fi al-Quran* (Matba'ah ibadu ar-Rahman, 2016).

يَسْؤُمُونَكُمْ memperlihatkan kedalaman pemahaman terhadap kaidah nahwu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini penting karena menjelaskan bahwa kekejaman berupa pembantaian anak laki-laki bukanlah tindakan yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari bentuk penyiksaan yang disebutkan sebelumnya. Pemaknaan ini tidak hanya relevan dalam menjawab potensi tuduhan kontradiksi redaksional dalam Al-Qur'an, tetapi juga menguatkan prinsip bahwa variasi dalam lafaz memiliki alasan retorik dan semantik yang dapat dijelaskan secara ilmiah melalui pendekatan ilmu *taujih*. Dengan demikian, analisis ini memberi kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman bahwa keindahan dan koherensi Al-Qur'an tidak hanya terletak pada substansi maknanya, tetapi juga dalam struktur linguistiknya yang presisi dan bermakna.

Dalam QS. Ibrahim (14):6, lafaz وَيَذَّبُونَ diawali oleh huruf *'aṭaf waw*, yang secara sintaktis memisahkan maknanya dari konteks sebelumnya. Dengan demikian, penyembelihan anak-anak laki-laki tidak lagi berfungsi sebagai penjelas dari bentuk siksaan, melainkan tampil sebagai bentuk kekejaman tersendiri yang berdiri secara independen dalam struktur naratif ayat.²⁸ Pernyataan ini menunjukkan kejelian analisis terhadap peran huruf *'aṭaf waw* dalam struktur sintaksis ayat. Pemisahan makna melalui *waw* menegaskan bahwa penyembelihan dalam QS. Ibrahim (14):6 berdiri sebagai tindakan kekejaman yang otonom, bukan sekadar penjabaran dari bentuk siksaan sebelumnya. Ini memperkuat bahwa setiap variasi redaksional dalam Al-Qur'an membawa implikasi makna yang khas dan kontekstual.

Dengan demikian Ilmu *taujih al-mutasyabih al-laḥdhi* memberikan kontribusi penting dalam memahami ragam variasi redaksional dalam Al-Qur'an, berfokus pada penjelasan logis dan linguistik terhadap perbedaan redaksi yang muncul dalam ayat-ayat yang tampaknya identik. Variasi tersebut bukan disebabkan oleh kekeliruan dalam penyampaian wahyu, tetapi justru menunjuk pada dimensi makna yang lebih dalam dan kontekstual.

D. Tanggapan terhadap Klaim Redundansi oleh Orientalis

Sebagian kalangan orientalis menganggap bahwa adanya pengulangan atau kemiripan redaksi dalam Al-Qur'an merupakan indikasi ketidakteraturan komposisi teks dan inkonsistensi dalam proses pewahyuan. Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa teks-teks suci harus bersifat linear dan homogen dalam penyajian makna.²⁹ Salah satu tokoh ini adalah Richard Bell, yang menilai bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an tidak jarang menunjukkan unsur-unsur repetisi yang dianggap kurang sistematis.³⁰ Richard Bell menilai pengulangan dalam Al-Qur'an sebagai bentuk ketidakteraturan merupakan penilaian yang terlalu tekstual dan tidak mempertimbangkan kedalaman struktur retorik serta konteks pewahyuan. Pendekatan ilmiah dalam ilmu *taujih* justru menunjukkan bahwa repetisi tersebut memiliki fungsi stilistika, penguatan makna, dan

²⁸ Ismail, *safwat al-Bayan fi mutasyabih an-Nazm fi al-Quran*.

²⁹ Musthafa A. M. Abu Sway, "Orientalist Readings of the Qur'an: A Critical Review," *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (2017): 45–63.

³⁰ Richard Bell, *Introduction to the Qur'an* (Edinburgh University Press, 1953); Abdullah Saeed, "Repetition and Structure in the Qur'an: Revisiting Orientalist Assumptions," *Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2016): 1–22.

relevansi kontekstual yang tidak dapat dipahami hanya dengan pendekatan filologis Barat semata.³¹

Ilmu *taujih* menempatkan variasi redaksional dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari fenomena retorik dan stilistika bahasa Arab klasik yang memiliki kedalaman makna. Perbedaan atau pengulangan lafaz dalam ayat-ayat yang tampak serupa bukanlah bentuk redundansi (pengulangan yang sia-sia), melainkan refleksi dari konteks temporal, tujuan dakwah, dan kondisi psikologis audiens saat wahyu diturunkan. Ditegaskan pula oleh al-Zarkashi yang menyatakan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an adalah bentuk dari *al-fann al-bayani* (keindahan gaya bahasa) untuk memperkuat pesan dan mengukuhkan pemahaman pembaca.³² Pendekatan ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para sarjana kontemporer dalam kerangka linguistik Qur'ani dan analisis wacana.³³

Penegasan argumentatif terhadap tuduhan kontradiksi dalam Al-Qur'an juga termaktub dalam QS. an-Nisa' [4]:82:

"أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا"

"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya."

Ayat ini secara eksplisit membantah asumsi kontradiktif, dan justru mengajak umat manusia untuk merenungi secara mendalam struktur dan kandungan Al-Qur'an sebagai teks yang bebas dari pertentangan (*tanaquḍ*).³⁴ Ilmu *taujih* berperan penting dalam menjaga integritas pemahaman terhadap variasi redaksional, serta memberikan kerangka analisis ilmiah terhadap ayat-ayat yang tampak mirip atau berulang (*mutasyabih al-lafdzi*), agar tidak disalahpahami sebagai bentuk inkonsistensi.

³¹ Ismail Suardi Wekke, "Pendekatan Taujih dalam Menjawab Kritik Orientalis terhadap Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 165–82.

³² Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

³³ Muhammad Amin Al-Khatib, "Al-Dawabit al-Manhajiyyah fi Taujih al-Ayat al-Mutasyabihah," *Majallat al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* 6, no. 1 (2019): 21–44.

³⁴ M. Quraish Shihab, "Koherensi Internal Al-Qur'an dan Penolakan Kontradiksi Teks," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (2021): 23–41, <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.03>.

E. Pedoman Umum Memahami Lafaz Beredaksi Serupa atau Identik dalam Perspektif Ilmu *Taujih*

Para ulama telah merumuskan sejumlah *dawabit* (pedoman umum) dan *qawa'id* (kaidah-kaidah khusus) dalam penerapan ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* agar sejalan dengan prinsip dasar Al-Qur'an.³⁵ Istilah *dawabit* mengacu pada prinsip-prinsip ilmiah yang bersifat metodologis sebagai batasan dan rambu-rambu dalam menganalisis ayat-ayat yang tampak serupa, sehingga penafsiran tidak keluar dari kerangka kebahasaan dan tujuan wahyu.³⁶ Sementara itu, *qawa'id* atau kaidah difungsikan sebagai petunjuk praktis yang lebih terperinci (operasional) untuk menafsirkan variasi redaksi secara tepat dalam bingkai linguistik (kebahasaan), balaghah, dan konteks pewahyuan.³⁷

Kedua istilah ini bukan hanya saling melengkapi, tetapi juga menjadi landasan sistematis agar pendekatan terhadap ayat-ayat berlafaz mirip tidak menyimpang dan tetap menjaga harmoni semantik, serta sejalan dengan tujuan utama penurunan Al-Qur'an (*maqasid Al-Qur'an*)³⁸. Keberadaan *dawabit* dan *qawa'id* bukan hanya bernilai teoritis, tetapi juga menjadi perangkat aplikatif dalam membela otoritas dan *i'jaz Al-Qur'an* di hadapan klaim kontradiktif atau repetisi tanpa makna dari kalangan orientalis.

1. Pedoman Umum

a. Kesesuaian *Taujih* dengan *Maqasid Al-Qur'an*

Keharusan menyelaraskan setiap analisis variasi lafaz dengan *maqasid Al-Qur'an*—tujuan fundamental Al-Qur'an yang meliputi hidayah (petunjuk), keadilan, rahmat, dan pengembangan Akhlak menjadi salah satu pedoman umum. *Taujih* yang tidak mencerminkan nilai-nilai ini dianggap menyimpang secara metodologis, karena akan mereduksi makna spiritual dan sosial dari pesan ilahi.

Contoh relevan dari prinsip ini tampak dalam dua ayat yang memiliki redaksi serupa, yakni QS. al-Baqarah (2):58 dan QS. al-A'raf (7):161. Ayat pertama menggunakan kata kerja *ادْخُلُوا* (masuklah), sedangkan ayat kedua memakai *اسْكُنُوا* (tinggallah). Meskipun terjadi perbedaan lafaz, pesan utama kedua ayat tetap konsisten, yakni seruan kepada Bani Israil untuk menaati perintah Allah SWT dengan sikap tunduk dan penuh kesadaran. Variasi diksi ini justru menunjukkan fleksibilitas gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan yang identik dalam konteks yang berbeda.³⁹ Variasi lafaz dalam dua ayat tersebut mengilustrasikan keindahan dan ketepatan retorika Al-Qur'an, yang menyampaikan pesan konsisten dengan pendekatan bahasa yang kontekstual dan dinamis, bukan kontradiktif sebagaimana diklaim sebagian pihak.

b. Kesesuaian *Taujih* dengan Kaidah Tafsir

Penjelasan *taujih* atas variasi lafaz juga harus memenuhi standar-standar ilmiah dalam ilmu tafsir yang meliputi kepatuhan terhadap kaidah kebahasaan Arab, baik dari

³⁵ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Maktabah al-Ma'arif, 2006); Ahmad 'Abd al-Latif Al-Husayni, "Dawabit Fahm al-Mutasyabih al-Lafzi fi al-Qur'an al-Karim," *Majallat al-Dirasat al-Qur'aniyyah* 10, no. 2 (2017): 55–78.

³⁶ Al-Khatib, "Al-Dawabit al-Manhajiyah fi Taujih al-Ayat al-Mutasyabihah."

³⁷ Ahmad Fauzan, "Kaidah-Kaidah *Taujih* dalam Menafsirkan Ayat Mutasyabih Lafzi," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 143–62.

³⁸ Muhammad 'Abd al-'Azim Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Maktabah al-Halabi, 1996); Abd al-Rahman Al-Akk, "Al-Rabt bayna al-Mutasyabih al-Lafzi wa Maqasid al-Qur'an," *Majallat Dirasat Maqasidiyyah* 4, no. 1 (2021): 89–110.

³⁹ 'Abd al-Rahman ibn Muhammad At-Turki, *Taujih al-Musykil min Mutasyabih al-Qur'an* (Dar 'Alam al-Kutub, 1993).

aspek sintaksis (*naḥw*) maupun morfologis (*ṣarf*),⁴⁰ serta pertimbangan terhadap konteks sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan konteks tekstual (*siyaq al-ayat*)⁴¹ Dukungan dari riwayat-riwayat otentik para mufassir klasik juga menjadi tolok ukur validitas interpretasi.⁴² Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pendekatan *taujih* dalam menafsirkan ayat-ayat berlafaz mirip tidak boleh dilepaskan dari kaidah tafsir yang sahih. Dengan memperhatikan aspek linguistik, historis, dan riwayat otoritatif, pendekatan ini tidak hanya menjaga akurasi makna, tetapi juga memperkuat keabsahan ilmiahnya dalam tradisi tafsir klasik.

Salah satu contoh konkret dapat dilihat pada perbandingan antara QS. al-Ma'idah (5):3 dan QS. al-Baqarah (2):173. Dalam QS. al-Ma'idah disebutkan: *حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ...*

(*Diharamkan atas kamu bangkai...*), sementara dalam QS. al-Baqarah disebutkan: *إِنَّمَا حَرَّمَ*

عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ... (*Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai...*). Meskipun secara struktur terdapat perbedaan, substansi hukumnya tetap sama, yakni larangan konsumsi bangkai. Justru, perbedaan ini memberikan kekayaan stilistika dan efek retorik yang khas dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa keragaman redaksional bukanlah bentuk kontradiksi, melainkan aspek dari *i'jaz al-lughawi* Al-Qur'an.⁴³ Perbedaan struktur dalam ayat-ayat tersebut justru memperlihatkan keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur'an. Alih-alih kontradiksi, keragaman redaksi menjadi bukti *i'jaz al-lughawi* yang menambah kedalaman makna dan kekuatan retorik wahyu.

2. Metodologi Penafsiran Lafaz Serupa

Dalam kerangka ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi*, penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi dilakukan melalui pendekatan metodologis yang sistematis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip ilmiah. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan secara rasional dan kontekstual variasi lafaz dalam Al-Qur'an tanpa menyimpang dari maksud dan tujuan wahyu. Secara umum, terdapat tiga langkah utama yang menjadi pilar dalam proses penafsiran tersebut:

a. Pengumpulan Ayat-Ayat Bertema Sama

Langkah awal dalam kajian ini adalah mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau kandungan makna serupa, agar pesan tematik Al-Qur'an dapat dipahami secara utuh dan komprehensif. Para mufassir menegaskan bahwa pendekatan tematik ini memungkinkan penafsir melihat hubungan internal antar ayat dan menghindari pemahaman parsial yang dapat melahirkan kesimpulan keliru. Al-Zarkashi menyebutkan bahwa pengelompokan ayat-ayat bertema sama merupakan metode penting untuk menyingkap keserasian makna dan hikmah variasi redaksi dalam Al-Qur'an.⁴⁴ Hal ini menegaskan bahwa pengumpulan ayat bertema sama bukan hanya prosedur teknis, tetapi fondasi metodologis dalam memahami koherensi internal Al-Qur'an.

Sebagai contoh, ayat tentang infak dalam QS. al-Baqarah [2]:245 dan QS. al-Hadid [57]:11 memiliki redaksi yang hampir identik, meskipun terdapat perbedaan kecil dalam struktur linguistik dan pilihan lafaz. Ibn Kathir menjelaskan bahwa kesamaan redaksi kedua ayat tersebut bertujuan menegaskan urgensi infak sebagai amal utama yang mendatangkan balasan berlipat ganda dari Allah, sementara variasi lafaznya

⁴⁰ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁴¹ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁴² At-Turki, *Taujih al-Musykil min Mutasyabih al-Qur'an*.

⁴³ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁴⁴ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

menyesuaikan dengan konteks tematik masing-masing surat.⁴⁵ Penjelasan ini menunjukkan bagaimana variasi redaksi tetap menjaga kesatuan pesan teologis, sekaligus memperkuat efek persuasif ayat terhadap pembaca.

Variasi redaksi dalam ayat-ayat tematik tersebut mencerminkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan nilai-nilai universal dengan pendekatan stilistika yang berbeda, namun tetap konsisten secara makna dan tujuan komunikasi. Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwa perbedaan struktur kalimat dalam ayat-ayat serupa tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi makna, melainkan untuk memperkaya dimensi retorik dan memperdalam pengaruh emosional pesan wahyu terhadap pendengarnya.⁴⁶ Penegasan memperkuat argumentasi bahwa variasi lafaz dalam Al-Qur'an memiliki fungsi retorik dan pedagogis yang strategis.

Pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat bertema serupa bukan hanya berfungsi sebagai langkah awal analisis, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam metodologi *taujih* untuk mengungkap hubungan antara variasi redaksi dan tujuan makna ayat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perbedaan lafaz dalam Al-Qur'an tidak bersifat acak, melainkan sarat dengan nilai kontekstual dan retorik yang memperkuat pesan utama wahyu, seperti ajakan infak yang dikemas dalam bentuk redaksi beragam namun harmonis. Dan pendekatan ini untuk merumuskan implikasi metodologis dari pengelompokan ayat tematik dalam kerangka ilmu *taujih* dan tafsir tematik.

b. Analisis Kesamaan dan Perbedaan Redaksi

Setelah ayat-ayat dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menelaah kesamaan dan perbedaan dari sisi lafaz, struktur kalimat, dan konteks. Analisis ini berfungsi untuk menyingkap nuansa makna yang tersimpan dalam variasi tersebut. Misalnya, QS. al-Baqarah (2):286 dan QS. at-Talaq (65):7.

Dalam QS. al-Baqarah (2):286 disebutkan:

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا...

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya

Frasa "وُسْعَهَا" mengandung makna kapasitas internal jiwa, yakni daya tahan, kesanggupan, dan kemampuan spiritual serta psikis dalam menerima dan menjalankan beban taklif. Menurut para ulama *balaghah*, kata "wus" (وُسْع) menunjuk pada ukuran kemampuan maksimal yang masih dalam batas daya individu⁴⁷ Ayat ini turun dalam konteks penegasan prinsip keadilan ilahi dalam menetapkan hukum, sekaligus menjadi penghibur dan doa bagi umat Islam dalam menghadapi beban syariat.

Sementara dalam QS. at-Talaq (65):7 disebutkan:

... لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا...

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang Dia berikan kepadanya

Redaksi "مَا آتَاهَا" merujuk pada kemampuan eksternal berupa harta, rezeki, atau sarana konkret yang dianugerahkan Allah kepada seseorang. Ayat ini muncul dalam konteks hukum nafkah, di mana setiap individu dituntut untuk memberi nafkah sesuai

⁴⁵ Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Dar Tayyibah, 2000).

⁴⁶ Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb* (Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999).

⁴⁷ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

dengan tingkat kemampuan finansialnya. Oleh karena itu, penggunaan lafaz "*ma ataha*" menegaskan prinsip proporsionalitas dalam tanggung jawab materiil.⁴⁸

Perbedaan antara "*وُسْعَهَا*" dan "*مَا آتَاهَا*" secara eksplisit menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengatur hukum secara proporsional, baik dari sisi psikologis maupun materiil. Ini mencerminkan koherensi antara struktur bahasa dan tujuan hukum yang hendak dicapai, tanpa kehilangan konsistensi makna.

Pendekatan *taujih* terhadap ayat-ayat ini juga memperlihatkan bagaimana variasi lafaz memberikan kedalaman ekspresi, memperkaya gaya bahasa Qur'ani, serta menolak klaim orientalis tentang repetisi yang dianggap tidak bermakna. Sebaliknya, keragaman diksi dalam ayat-ayat ini memperkuat aspek *i'jaz al-lughawi*, yakni kemukjizatan Al-Qur'an dari sisi kebahasaan.

c. Penentuan Tujuan *Taujih*

Dalam tahapan akhir penerapan ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi*, fokus utama adalah menjelaskan tujuan dari variasi redaksi yang tampak pada ayat-ayat Al-Qur'an. Analisis ini tidak hanya membahas makna eksplisit dari teks, tetapi juga mengungkap makna implisit yang tersembunyi di balik struktur linguistik dan konteks turunnya ayat. Oleh karena itu, perbedaan lafaz tidak boleh dipahami sebagai bentuk kontradiksi, melainkan sebagai indikasi kedalaman semantik dan kekayaan stilistika yang mencerminkan fleksibilitas bahasa wahyu.⁴⁹

Contoh kasus: QS. al-Hijr (15):28 dan QS. as-Sajdah (32):7

Pertama, QS. al-Hijr (15):28 berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang dibentuk.

Ayat ini menggunakan dua kata kunci yang menggambarkan proses akhir penciptaan fisik manusia: "صَلْصَالٍ" (tanah liat kering dan mengeras) dan "حَمَإٍ مَّسْنُونٍ" (lumpur hitam yang difermentasi). Lafaz ini menunjukkan tahapan material penciptaan jasmani manusia yang kompleks dan matang, menjelang ditiupkannya ruh. Konteks ayat berupa deklarasi Tuhan kepada malaikat menunjukkan bahwa penciptaan manusia adalah bagian dari rencana besar Ilahi, yakni menjadikan manusia sebagai makhluk yang memikul amanah⁵⁰

Sementara itu, QS. as-Sajdah (32):7 menyatakan:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنسَانِ مِن طِينٍ

"(Dialah) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah."

Berbeda dengan ayat sebelumnya, di sini hanya digunakan lafaz طِينٍ (tanah) tanpa tambahan keterangan. Penekanan ayat ini adalah pada awal mula penciptaan manusia, yakni dari unsur dasar yang sederhana dan alami. Fokus ayat berada pada kemahakusaan dan keindahan penciptaan secara menyeluruh, sebagai bagian dari

⁴⁸ At-Turki, *Taujih al-Musykil min Mutasyabih al-Qur'an*.

⁴⁹ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁵⁰ al-Raghib Al-Isfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Dar al-Ma'rifah, 2004).

pujian terhadap Allah sebagai *al-Khaliq*.⁵¹ Dengan demikian, tujuan pendekatan *taujih* terhadap dua ayat ini adalah untuk menciptakan harmonisasi makna dalam keragaman redaksi. QS. al-Hijr (15:28) menguraikan tahapan akhir dari proses penciptaan fisik manusia, yakni ketika tanah liat (*salsal*) yang berasal dari lumpur hitam (*hama' masnun*) telah matang dan siap untuk ditiupkan ruh. Sebaliknya, QS. as-Sajdah (32:7) menggambarkan tahapan awal, yaitu ketika manusia pertama kali diciptakan dari tanah biasa (*tin*).

Kedua ayat ini tidak bersifat kontradiktif, melainkan saling melengkapi dalam menjelaskan rangkaian tahapan penciptaan manusia. Variasi lafaz memperkaya aspek stilistika dan makna, menegaskan proses penciptaan manusia bersifat gradual (bertahap) dari unsur yang paling sederhana menuju bentuk jasmani sempurna yang layak menerima amanah kehidupan.

Perbedaan redaksional tersebut menjadi bukti *i'jaz al-lughawi* (kemukjizatan bahasa) Al-Qur'an. Keragaman lafaz bukan inkonsistensi sebagaimana dituduhkan sebagian orientalis, tetapi menunjukkan kedalaman retorika, ketelitian semantik, dan kekuatan pesan tematik yang utuh dan harmonis.⁵² Setiap perubahan bentuk kata dan struktur kalimat memiliki tujuan retorik, semantik, dan teologis yang spesifik. Hal ini memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai wahyu serta menegaskan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang terus relevan untuk dikaji secara ilmiah lintas zaman.

3. Kaidah-Kaidah Penerapan *Taujih al-Mutasyabih al-lafdzi*

Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi serupa atau identik, para ulama mengembangkan sejumlah kaidah teknis guna menunjang prinsip umum (*dawabit*) dalam ilmu *taujih al-mutasyabih al-lafdzi*. Kaidah-kaidah ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga menjadi kerangka aplikatif dalam menyusun tafsir yang mendalam dan kontekstual. Berikut adalah lima kaidah utama dalam pendekatan ini:

a. Kaidah Kesesuaian Tema (*al-Munasabah al-Maudu'iyah*)

Kaidah kesesuaian tema (*al-munasabah al-maudu'iyah*) menegaskan bahwa kemiripan lafaz dalam dua atau lebih ayat Al-Qur'an harus dianalisis dengan mempertimbangkan keterkaitan tema, konteks pewahyuan, dan tujuan komunikasi ayat. Dalam perspektif *ulum Al-Qur'an*, *munasabah* bukan sekadar relasi antar ayat secara struktural, tetapi juga hubungan makna yang meniscayakan variasi redaksi sesuai dengan fokus tematik masing-masing ayat. Al-Zarkashi menegaskan bahwa perbedaan lafaz dalam ayat-ayat serupa merupakan bagian dari sistem *balaghah Al-Qur'an* yang bertujuan menyesuaikan pesan dengan *maqam al-khitab* dan sasaran makna ayat.⁵³ Demikian pula al-Suyuti menjelaskan bahwa variasi redaksi sering kali dimaksudkan untuk menonjolkan aspek tertentu dari tema yang sama, bukan sekadar pengulangan verbal tanpa makna.⁵⁴ Penegasan ini memperkuat landasan teoritis kaidah *munasabah* dengan rujukan klasik, sehingga variasi redaksi dipahami sebagai strategi tematik, bukan inkonsistensi teks.

Sebagai contoh, QS. al-Baqarah [2]:183 menyatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ...

"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa..."

⁵¹ At-Turki, *Taujih al-Musykil min Mutasyabih al-Qur'an*.

⁵² Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁵³ Al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁵⁴ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Ayat ini menegaskan kewajiban puasa sebagai bentuk ibadah yang mengandung dimensi spiritual, etis, dan pedagogis. Ibn Kathir menjelaskan bahwa redaksi ayat ini menempatkan puasa sebagai kewajiban kolektif umat beriman yang bertujuan membentuk ketakwaan melalui latihan pengendalian diri dan kesabaran,⁵⁵ Dengan demikian, fokus utama ayat ini adalah aspek normatif dan tujuan moral dari ibadah puasa. Ini menunjukkan bahwa perbedaan fokus tematik ayat tercermin langsung dalam pilihan redaksi yang digunakan Al-Qur'an.

Sementara itu, QS. al-Baqarah [2]:187 menyatakan:

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ ... ٥

"Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa untuk menggauli istri-istimu..."

Ayat ini berbicara tentang aspek teknis dan hukum praktis puasa, khususnya hubungan suami istri pada malam hari Ramadhan. At-Tabari menegaskan bahwa ayat ini turun sebagai klarifikasi hukum bagi kaum Muslim yang sebelumnya menganggap hubungan suami istri pada malam puasa terlarang, sehingga redaksi ayat menekankan dimensi *rukhsah* dan kemudahan dalam syariat.⁵⁶ Penjelasan ini memperlihatkan bahwa variasi redaksi lahir dari perbedaan konteks hukum dan kebutuhan sosial umat pada masa turunnya ayat.

Meskipun kedua ayat tersebut membahas tema yang sama, yaitu puasa, perbedaan redaksi mencerminkan perbedaan penekanan tematik: QS. al-Baqarah [2]:183 menyoroti kewajiban dan tujuan spiritual puasa, sedangkan QS. al-Baqarah [2]:187 menekankan aspek teknis dan kemudahan hukum dalam pelaksanaannya. Fakhr al-Din al-Razi menegaskan bahwa perbedaan fokus tematik semacam ini merupakan salah satu sebab utama variasi redaksi dalam Al-Qur'an, karena setiap ayat diturunkan sesuai dengan kebutuhan makna dan situasi audiensnya.⁵⁷ Dengan demikian, pendekatan *taujih* berbasis *munasabah* memungkinkan mufassir memahami bahwa perbedaan lafaz justru memperlihatkan kesempurnaan struktur tematik Al-Qur'an, bukan ketidakteraturannya. Hal ini untuk menghubungkan langsung kaidah *munasabah* dengan metodologi *taujih*, sehingga memperjelas fungsi analitis kaidah tersebut dalam memahami variasi redaksi Al-Qur'an

b. Kaidah Integrasi Makna (*at-Takamul al-Ma'nawi*)

Kaidah ini menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang secara lahiriah tampak berbeda atau bahkan kontradiktif, sebenarnya saling melengkapi dari segi makna apabila dikaji secara mendalam. Dalam pendekatan *taujih*, perbedaan lafaz tidak dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai variasi makna yang membentuk satu kesatuan pemahaman yang utuh dan harmonis.

Contoh penerapan kaidah ini dapat ditemukan dalam dua ayat dari surah an-Nisa'. QS. an-Nisa' [4]:3 menyatakan:

...فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً...

"Jika kamu khawatir tidak mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja..."

Ayat ini memberikan izin untuk menikah lebih dari satu perempuan, namun dengan syarat mampu berlaku adil. Sedangkan QS. an-Nisa' [4]:129 menyebutkan:

⁵⁵ Isma'il Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Dar Tayyibah, 2000).

⁵⁶ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.

⁵⁷ al-Din Al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*.

وَلَنْ تَسْتَطِيعُوا أَنْ تَعْدِلُوا بَيْنَ النِّسَاءِ...

"Dan kamu tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri..."

Sekilas kedua ayat ini tampak bertentangan, yang satu membolehkan poligami jika mampu adil, yang lain menyatakan ketidakmampuan untuk adil. Namun, para mufassir seperti al-Ṭabari menjelaskan bahwa objek keadilan dalam kedua ayat tersebut berbeda. Ayat pertama berbicara tentang keadilan dalam aspek lahiriah seperti nafkah, waktu, dan perhatian yang bisa diupayakan secara objektif. Sedangkan ayat kedua menyinggung keadilan dalam aspek batiniah, yaitu kecenderungan hati dan perasaan, yang secara alami sulit untuk dikendalikan sepenuhnya oleh manusia⁵⁸

Dengan demikian, kedua ayat ini saling melengkapi, bukan bertentangan. Pendekatan taujih melalui kaidah *at-Takamul al-Ma'nawi* menjadi penting untuk menjaga kesatuan pesan Al-Qur'an dan mencegah kesalahpahaman dalam tafsir.

c. Kaidah Penjelasan terhadap Ayat *Mutasyabihat*

Kaidah ini berangkat dari firman Allah dalam QS. Ali 'Imran [3]:7 yang membedakan antara ayat-ayat yang *muḥkamāt* (jelas maknanya) dan *mutasyabihat* (mengandung kemungkinan makna lebih dari satu). Dalam kerangka ilmu *taujih*, variasi redaksi yang tampak ambigu tidak dipahami secara literal, tetapi ditakwil secara kontekstual dengan merujuk kepada ayat-ayat yang *muḥkam*.

Sebagaimana ditegaskan oleh al-Suyūṭi, bahwa perbedaan redaksi merupakan bagian dari *i'jaz Al-Qur'an*, yakni kemukjizatan yang bukan hanya pada makna tersurat tetapi juga pada struktur linguistik dan konteksnya⁵⁹

Dalam konteks ayat-ayat *mutasyabihat*, pendekatan *taujih* menyarankan agar ayat-ayat yang tergolong *mutasyabihat* ditakwil dengan merujuk pada ayat-ayat yang *muḥkamāt*. Metode ini tidak hanya membantu dalam mengurai makna eksplisit ayat, tetapi juga dalam menjelaskan kandungan implisit yang tersirat melalui konteks linguistik dan tujuan redaksional.

Contohnya, QS. Ṭaha [20]:5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى

"Yang Maha Pengasih bersemayam di atas 'Arsy."

Redaksi ayat ini tidak dipahami secara harfiah sebagaimana duduk atau menetap secara fisik, karena akan bertentangan dengan prinsip *tanzih*, yaitu pensucian Allah dari sifat-sifat makhluk. Oleh karena itu, para mufassir seperti al-Qurṭubī menafsirkan kata "*istawa*" sebagai "*istawla*" (menguasai) dan bukan dalam pengertian fisik duduk di atas singgasana⁶⁰ Penjelasan ini diperkuat dengan ayat *muḥkam* dalam QS. ash-Shura [42]:11:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ibn Kathir dalam tafsirnya menyatakan bahwa seluruh ayat yang berhubungan dengan sifat Allah harus ditakwil atau diserahkan maknanya kepada Allah (*tafwīd*) agar tidak menjerumuskan ke dalam kesesatan⁶¹

⁵⁸ Al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*.

⁵⁹ Al-Suyūṭi, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁶⁰ Abu 'Abdillah Al-Qurṭubī, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996).

⁶¹ Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.

Dalam pendekatan *taujiḥ*, perbedaan lafaz dipahami sebagai manifestasi kekayaan semantik, bukan kontradiksi. Setiap redaksi membawa makna yang sah dalam konteksnya dan selaras dengan prinsip teologis utama dalam Islam.

Dengan demikian, metode *taujiḥ* berfungsi tidak hanya sebagai klarifikasi makna, tetapi juga sebagai sarana untuk menegaskan kemampuan Al-Qur'an menyampaikan kebenaran melalui variasi ekspresi yang indah, fleksibel, dan tetap harmonis secara makna.

d. Kaidah Penguatan Makna melalui Repetisi Redaksional (*Qa'idat at-Takrar at-Ta'kidī*)

Kaidah ini menyatakan bahwa repetisi lafaz atau struktur kalimat dalam Al-Qur'an tidak menunjukkan kelemahan retorik atau kekurangan komposisi, melainkan merupakan strategi *balaghi* (retorik) yang disengaja untuk memperkuat alur naratif, menegaskan pesan moral, dan membangun dimensi emosional dalam penyampaian wahyu⁶² Kaidah ini sangat relevan dalam penafsiran ayat-ayat kisah (*qasas*) dan ayat-ayat tematik yang diulang dalam surah berbeda.⁶³

Sebagai contoh, dalam Surah al-Qamar, terdapat pengulangan redaksi yang sangat mencolok dan identik:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sungguh, Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?" (QS. al-Qamar [54]: 17, 22, 32, 40)

Redaksi ini diulang empat kali dengan lafaz yang sama persis. Pengulangan tersebut bukanlah kebetulan ataupun kelemahan susunan, melainkan merupakan bagian dari struktur retorik Qur'ani yang disengaja untuk menegaskan pesan moral dan ajakan spiritual yang kuat.⁶⁴ Setiap kali ayat ini muncul, ia berfungsi sebagai penutup dari kisah azab yang menimpa kaum-kaum terdahulu seperti kaum Nuh, 'Ad, Samud, dan Luṭ, sehingga membentuk siklus tematik yang menguatkan efek peringatan dan introspeksi bagi pembaca.

Menurut Ibn 'Ashur, pengulangan ayat ini dimaksudkan untuk mengakar kuat dalam benak pembaca bahwa Al-Qur'an bukan sekadar bacaan, tetapi sarana peringatan yang mudah dipahami, meski banyak orang enggan mengambil pelajaran.⁶⁵ Dari sudut pandang *taujiḥ al-lafdzi*, pengulangan tersebut memperkuat ritme dan efek psikologis terhadap pendengar, khususnya dalam tilawah (pembacaan), serta menekankan aspek kemudahan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah. Ini adalah bagian dari *i'jaz bayani*, yaitu keindahan dan kekuatan ekspresif Al-Qur'an.

e. Kaidah Harmonisasi Makna

Salah satu kaidah penting dalam pendekatan *taujiḥ al-mutasyabih al-lafdzi* adalah kaidah penolakan terhadap klaim kontradiksi (*naḥy al-ta'arud*). Kaidah ini berpijak pada prinsip bahwa tidak ada pertentangan dalam Al-Qur'an, meskipun pada permukaan terlihat adanya perbedaan redaksi antar ayat. Justru, setiap variasi lafaz membawa

⁶² Ibrahim ibn 'Umar Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995).

⁶³ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁶⁴ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (Dar al-Shuruq, 2001).

⁶⁵ Ibn 'Ashur, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*.

dimensi makna yang berbeda, namun tetap berada dalam jalur kesatuan pesan yang utuh dan saling melengkapi.⁶⁶

Contoh nyata dari penerapan kaidah ini dapat dilihat dalam Surah Qaf. Ayat 19 menyatakan:

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

“Dan datanglah sakaratul maut dengan membawa kebenaran. Itulah yang selama ini kamu hindari.” (QS. Qaf [50]:19)

Kemudian dilanjutkan pada ayat 21:

وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

“Dan datanglah setiap jiwa; bersama dia ada pengiring dan saksi.” (QS. Qaf [50]:21)

Kedua ayat ini secara sekilas menyampaikan informasi berbeda: ayat pertama berbicara tentang sakaratul maut sebagai tahap awal peralihan menuju akhirat, sedangkan ayat kedua menggambarkan fase pengadilan, ketika setiap jiwa datang diiringi oleh malaikat yang menjadi saksi amal perbuatan. Melalui pendekatan *taujih*, tidak ada kontradiksi antara keduanya, melainkan ada kesinambungan naratif yang logis dan kronologis dari kematian hingga pengadilan akhirat.⁶⁷

Menurut *al-Jawzi*, ayat-ayat seperti ini harus dipahami secara progresif dan kontekstual. Perbedaan redaksi bukanlah pertentangan, melainkan tahapan realitas eskatologis yang disampaikan dengan gaya bahasa yang variatif, namun saling menyempurnakan pesan.⁶⁸

Kaidah ini menegaskan bahwa Al-Qur'an bersifat integratif dan bebas dari kontradiksi. Variasi lafaz justru menjadi bagian dari *i'jaz bayani*—kemukjizatan bahasa Al-Qur'an—yang memperkaya dimensi retorik dan makna teologis bagi umat Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *mutasyabih al-lafdzi* bukan pengulangan kosong atau inkonsistensi teks, melainkan strategi retorik Qur'ani yang menyampaikan makna secara presisi sesuai konteks tematik, situasi komunikasi, dan tujuan pesan wahyu sekaligus memperkuat koherensi internal Al-Qur'an.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada formulasi kerangka operasional *taujih al-mutasyabih al-lafdzi* yang sistematis dan aplikatif lintas ayat. Kerangka ini melampaui deskripsi redaksi dengan menyediakan prosedur analisis kontekstual, fungsional, dan semantik yang replikatif.

Temuan penelitian memperkuat integrasi tafsir klasik dan linguistik Qur'ani modern, serta membuka pengembangan studi stilistika Al-Qur'an yang lebih metodologis. Kerangka *taujih* operasional juga berfungsi sebagai instrumen akademik untuk merespons kritik orientalis mengenai repetisi dan koherensi teks Al-Qur'an.

⁶⁶ Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*.

⁶⁷ Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*.

⁶⁸ Ibn Al-Jawzi, *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992).

REKOMENDASI

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam kaidah-kaidah *taujih* serta penerapannya pada *ayat-ayat mutasyabih al-lafdzi* yang belum banyak dikaji dalam tafsir klasik maupun kontemporer. Kajian komparatif antarmufassir lintas era juga penting untuk menelusuri perbedaan pendekatan dan konteks penafsiran.

Integrasi konteks sejarah turunnya ayat (*asbab al-nuzul*) dan pendekatan interdisipliner—seperti linguistik, retorika, dan semiotika—berpotensi memperkaya analisis fungsi variasi lafaz dalam Al-Qur'an secara komprehensif dan kontekstual. Selain itu, pengembangan platform digital tematik berbasis *taujih* direkomendasikan untuk memudahkan akses masyarakat.

REFERENSI

- Abidin, Ahmad Zainal. "Repetisi Bahasa Al-Qur'an dan Fungsi Pedagogisnya." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 2 (2022): 115–32.
- Abu Sway, Musthafa A. M. "Orientalist Readings of the Qur'an: A Critical Review." *Journal of Qur'anic Studies* 19, no. 2 (2017): 45–63.
- Al-Akk, Abd al-Rahman. "Al-Rabt bayna al-Mutasyabih al-lafdzi wa Maqasid al-Qur'an." *Majallat Dirasat Maqasidiyyah* 4, no. 1 (2021): 89–110.
- Al-Biqā'i, Ibrahim ibn 'Umar. *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Husayni, Ahmad 'Abd al-Latif. "Dawabit Fahm al-Mutasyabih al-lafdzi fi al-Qur'an al-Karim." *Majallat al-Dirasat al-Qur'aniyyah* 10, no. 2 (2017): 55–78.
- Al-Isfahani, al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah, 2004.
- Al-Jawzi, Ibn. *Zad al-Masir fi 'Ilm al-Tafsir*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Khatib, Muhammad Amin. "Al-Dawabit al-Manhajiyyah fi Taujih al-Ayat al-Mutasyabihah." *Majallat al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* 6, no. 1 (2019): 21–44.
- Al-Qadi, Ahmad 'Abd al-Rahman. "Al-Mutasyabih al-lafdzi wa Atharuhu fi Fahm al-Nass al-Qur'ani." *Majallat Dirasat Qur'aniyyah* 12, no. 1 (2018): 33–55.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih al-Ghayb*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1999.
- Al-Samarra'i, Muhammad Salih. "Al-Furuq al-Lughawiyyah bayna al-Ayat al-Mutasyabihah." *Majallat Kulliyat al-Dirasat al-Islamiyyah* 9, no. 2 (2019): 201–24.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mu'assasat al-Risalah, 2001.
- Al-Zarkashi, Badr al-Din. *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah, 1994.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Halabi, 1996.
- At-Turki, 'Abd al-Rahman ibn Muhammad. *Taujih al-Musykil min Mutasyabih al-Qur'an*. Dar 'Alam al-Kutub, 1993.
- Bell, Richard. *Introduction to the Qur'an*. Edinburgh University Press, 1953.
- Fauzan, Ahmad. "Kaidah-Kaidah Taujih dalam Menafsirkan Ayat Mutasyabih Lafzi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 143–62.
- Gusmian, Islah. "Pengulangan Bahasa dalam Al-Qur'an: Perspektif Stilistika." *Jurnal Al-Bayan* 21, no. 2 (2016): 145–62.

- Hamidi, Abd al-Karim. "Manhaj al-Taujih fi Tafsir al-Mutasyabihat." *Majallat al-Tafsir wa 'Ulum al-Qur'an* 5, no. 2 (2020): 61–83.
- Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. *Al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar Sahnun, 1984.
- Ibn Kathir, Isma'il. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah, 2000.
- Islah, M. *Stilistika Al-Qur'an*. LKiS, 2016.
- Ismail, Ali Sulaiman. *safwatu al-Bayan fi mutasyabih an-Nazm fi al-Quran*. Matba'ah ibadu ar-Rahman, 2016.
- Ismail, S. "Makna Redundansi dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 20, no. 1 (2019): 45–62. <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2001-04>.
- Kathir, Isma'il Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah, 2000.
- Muhammad ibn Muhammad ibn, al-Jazari. *al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Muir, William. *The Life of Muhammad*. Smith, Elder & Co., 1877.
- Qattan, Manna' al-. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah al-Ma'arif, 2006.
- Qutb, Sayyid. *Fi Zilal al-Qur'an*. Dar al-Shuruq, 2001.
- Rohmah, Siti. "Retorika Pengulangan dalam Surah al-Rahman." *Al-Tadabbur* 8, no. 1 (2023): 49–66.
- Saeed, Abdullah. "Repetition and Structure in the Qur'an: Revisiting Orientalist Assumptions." *Journal of Islamic Studies* 28, no. 1 (2016): 1–22.
- Shihab, M. Quraish. "Koherensi Internal Al-Qur'an dan Penolakan Kontradiksi Teks." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 17, no. 1 (2021): 23–41. <https://doi.org/10.21009/JSQ.017.1.03>.
- Watt, William Montgomery. "The Form of the Qur'an." *Journal of Islamic Studies* 27, no. 3 (2016): 245–60.
- Wekke, Ismail Suardi. "I'jaz Bayani dalam Pengulangan Redaksi Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 1 (2019): 87–104.
- Wekke, Ismail Suardi. "Pendekatan Taujih dalam Menjawab Kritik Orientalis terhadap Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2 (2019): 165–82.
- Zamakhshari, Mahmud ibn 'Umar al-. *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Dar al-Kitab al-'Arabi, 1987.